

Sentire Cum Patria: **Memperjuangkan Kebhinnekaan** **Perspektif Spiritualitas Ignasian**

P. Mutiara Andalas, S.J.

Penolakan kebhinnekaan sebagai salah satu nilai dasar yang menegakkan Indonesia sebagai rumah bersama merupakan perkara yang penting sekaligus genting. Lebih daripada waktu-waktu sebelumnya, pengusung anti-kebhinnekaan sudah sampai level mengerahkan massa untuk memaksakan agendanya, bahkan melakukan penganiayaan terhadap individu atau kelompok yang menghalang-halangi penyebaran ideologinya. Kegawatan ini melatarbelakangi pemrioritasan pembicaraan tentang “kebhinnekaan perspektif spiritualitas Ignasian”. Kebhinnekaan pada kedalamannya merupakan isu spiritualitas, tidak sekedar perkara politik. Kegentingan perkara ini mendesak pegiat spiritualitas Ignasian untuk urun gagasan tentangnya. Merawat kebhinnekaan Indonesia merupakan kerja bakti besar yang membutuhkan keterlibatan semakin banyak pihak, termasuk pegiat, bahkan penghayat spiritualitas Ignasian.

Saya membayangkan kesulitan dalam membicarakan kebhinnekaan dalam perspektif spiritualitas Ignasian seperti, meminjam bahasa perumpamaan Yesus, “seekor unta melalui lubang jarum” (Mat 19, 24). Jauh dari berlebihan menyatakan bahwa pembahasan tentang tema memperjuangkan kebhinnekaan perspektif spiritualitas Ignasian merupakan kajian rintisan. Kami, pegiat spiritualitas Ignasian di institusi pendidikan, termasuk pihak yang belakangan memberikan sumbangan gagasan tentangnya. Sumbangan spiritualitas Ignasian gambarannya bukan seperti pasien yang tinggal mengambil obat yang telah diracik oleh farmasis di apotik, melainkan perlu menanti farmasis meraciknya. Seperti seorang farmasis, tulisan ini meracik sumbangan spiritualitas Ignasian dalam konteks ancaman terhadap Indonesia sebagai rumah bersama yang memeluk kebhinnekaan sebagai salah satu nilai dasarnya.

Sebelum melangkah lebih lanjut, saya merasakan kebutuhan untuk menyampaikan kepada pembaca jangkauan dan keterbatasan tulisan dalam membahas tema. Jangkauan tulisan ini mengisahkan dinamika peziarah Ignasius Loyola yang kemudian menghantarkannya untuk mengabdikan gagasan dalam pedoman kesepahaman dengan Gereja. Ia juga mengisahkan momen-momen penting hubungan Ignasius Loyola sebagai Jenderal Serikat Yesus pertama dengan para pejabat tinggi negara yang menjadi fondasi bagi saya untuk mengabdikan kesepahaman dengan negara konteks Indonesia. Tulisan ini mengidap keterbatasan karena saya berfokus pada peran strategis yang perguruan tinggi dapat, bahkan perlu ambil saat ini dalam keterlibatan bersama pihak-pihak lain yang memiliki kehendak baik untuk menyelamatkan Indonesia sebagai rumah bersama.

Melakukan *sapiential reading* terhadap ‘Kesepahaman dengan Gereja’ (*Sentire cum Ecclesia*) dalam ‘Latihan Rohani St. Ignasius’ (*Spiritual Exercises of St. Ignatius Loyola*), saya samar-samar melihat keterkaitan teks dengan tema tulisan. “Dengan meninggalkan semua pendapat sendiri, kita harus berusaha, agar hati kita tetap terbuka dan sedia untuk taat dalam segala hal kepada Mempelai Kristus Tuhan kita yang benar, Ibu Gereja yang suci dan hirarkis” (LR No. 353). Teks ini menghantar saya pada *Autobiography of St. Ignatius Loyola* yang merekam pergumulan Sang Peziarah (St. Ignasius Loyola) untuk memeluk kesepahaman dengan Gereja. Ia juga menghantar saya untuk membaca *Letters of St. Ignatius Loyola* terutama surat-menyurat dengan petinggi kerajaan. Jejak-jejak peziarahan yang menghantar Ignasius Loyola untuk memiliki kesepahaman dengan Gereja saya manfaatkan untuk membangun fondasi kesepahaman dengan negara konteks Indonesia.

Menuju Kesepahaman dengan Gereja

Di Alcala Ignasius mulai memberikan Latihan Rohani dan menerangkan ajaran Kristiani. Banyak orang memperoleh “pengertian” mendalam dan “rasa” mendalam tentang perkara Allah. Namun, pergerakan massa yang datang kepadanya menimbulkan desas-desus yang sampai ke telinga inkuisisi (pengadilan Gereja) di Toledo, sehingga mereka datang untuk menyelidiki kasusnya. Ketika empat bulan kemudian, polisi menjebloskannya ke penjara untuk penyelidikan lebih lanjut, Ignasius Loyola menolak untuk mendapatkan bantuan pengacara hukum. “Dia yang karena cinta kepada-Nya saya masuk penjara, akan menarik saya keluar juga kalau itu demi pengabdian kepada-Nya.” Ketika akhirnya memutuskan vonis bebas kepadanya, mereka melarang Ignasius Loyola untuk membicarakan perkara Allah sebelum ia menyelesaikan masa belajar. Meskipun pengetahuannya akan perkara Allah banyak, pendasaran akademik atasnya lemah.¹

Seseorang telah melaporkan Ignasius Loyola sebagai pelarian dari kejaran inkuisisi karena dakwaan terhadapnya sebagai *alumbrados*, sebutan peyoratif untuk oknum yang mengaku menerima penerangan, bahkan penglihatan rohani. Mereka mendakwa bahwa berkas tulisan Ignasius yang kita sekarang mengenalnya

¹ *Autobiografi*, No. 57 – 63; Gerald Coleman, SJ, *Walking with Inigo: A Commentary on Autobiography of St. Ignatius* (Anand, India: Gujarat Sahitya Prakash, 2001), 111 – 25.

sebagai Latihan Rohani mengandung ajaran sesat. Bahkan, menurut pelapor, beberapa kehilangan kewarasannya setelah menjalani Latihan Rohani. Ignasius menyerahkan salinan teks kepada otoritas inkuisisi dan menanti vonis agar jangan menjadi batu sandungan dalam memberikan Latihan Rohani dan melaksanakan percakapan rohani mengenai perkara Allah. Ketika mendengar desas-desus bahwa beberapa oknum membakar gambarnya di Spanyol dan Paris, ia segera mengurus kasus tersebut ke inkuisisi agar mereka segera menjatuhkan vonis tak bersalah terhadapnya, baik dalam hal hidup maupun ajaran.²

Margaret Silf, yang mengisahkan kembali kehidupan Ignasius Loyola, meskipun menolak untuk menyebut bukunya *Just Call Me Lopez* sebagai sebuah biografi, secara ekspresif sekali mengisahkan pergumulan batin Ignasius Loyola ketika mengalami ketegangan hubungan dengan otoritas Gereja yang menghalangi hasrat sucinya untuk memberikan Latihan Rohani dan terlibat percakapan tentang perkara Allah. Dia menuliskan kembali kata-kata Ignasius sebagai berikut:

“Inilah aku, yang yakin tanpa keraguan sedikitpun terhadap kenyataan akan Tuhan yang menyentuh hidupku, dan bimbingan pribadi Allah dalam panggilanmu untuk membantu jiwa-jiwa dan untuk membawa hati dan pikiran mereka yang menyimpang kepada iman yang benar dalam pelukan ibu Gereja. Namun, tiba-tiba aku menemukan Gereja yang sama mencurigai, menginterogasi, dan bahkan memenjarakan dan membungkamku!”³

Perlawanan terhadap Ignasius Loyola yang berawal di Alcala berlanjut di Salamanca, Spanyol, Venezia, dan Roma. Jendela yang tertutup menyiratkan penolakan terhadap kehadiran Ignasius dan para sahabatnya. Mikhael merakit pembunuhan karakter terhadap Ignasius Loyola dan para sahabat dengan menjelek-jelekkan perilaku mereka dan mendakwa ajaran iman mereka menyesatkan pendengar. Mudarra dan Barreda mendakwa kepindahan Ignasius Loyola dari Salamanca, Paris, dan Venezia sebagai pelarian. Alih-alih mendiadakan dakwaan-dakwaan palsu tersebut, Ignasius Loyola memohon pejabat Gereja untuk mengambil keputusan definitif atasnya. Vonis bebas dari perkara hukum memungkinkan sumbangan lebih besar dari Ignasius Loyola dan para sahabatnya dalam kerasulan Gereja, seperti pengajaran kepada katekumen, rumah Marta bagi pekerja seks komersial yang bertobat dari cara hidup lama, dan rumah yatim piatu.⁴

Alih-alih ambil jarak, apalagi berseberangan terhadap pembesar Gereja setelah pengalaman pemeriksaan, bahkan penahanan oleh inkuisisi, Ignasius Loyola belajar untuk “mempunyai sikap benar yang harus [ia] pegang dalam Gereja Pejuang” (LR No. 352) yang ia kemudian abjadkan menjadi *Pedoman Kesepahaman dengan Gereja* (LR No. 352–70). Ia membangun sikap sedia untuk menyetujui,

2 *Autobiografi*, No. 67 – 70, 86, 92 – 3; Gerald Coleman, SJ, *Walking with Inigo: A Commentary on Autobiography of St. Ignatius*, 131 – 7, 165 – 6, 177 – 85.

3 Margaret Silf, *Just Call Me Lopez: Getting to the Heart of Ignatius Loyola* (Chicago, IL: Loyola Press, 2012), 142.

4 *Autobiografi*, No. 97 – 8; Gerald Coleman, SJ, 193 – 204.

bahkan memuji keputusan, perintah, dan cara bertindak pembesar Gereja. Ketika berbeda pendapat, ia bersikap menahan diri dari kecenderungan manusiawi untuk berbicara dengan, apalagi menyebarkannya kepada, khalayak luas. Alasannya, perilaku demikian lebih mendatangkan kemudharatan daripada kemaslahatan. Jika hendak mengoreksi perilaku pembesar Gereja, juga pejabat negara, kita mesti menyampaikannya langsung kepada mereka yang dapat memperbaikinya (*LR No. 362*).

Jauh dari berarti bahwa sikap benar dalam Gereja ini kemudian menutup kemungkinan untuk memperbaiki kesalahan perilaku pembesar. Menempatkannya dalam konteks hubungan antara pembimbing dan peserta Latihan Rohani, Ignasius menyampaikan pedoman yang relevan dengan tema tulisan. Menurut Ignasius kita perlu lebih dahulu berpedoman bahwa:

“setiap orang Kristiani yang baik tentu lebih bersedia membenarkan pernyataan sesamanya daripada mempersalahkan. Jika tidak dapat dimengerti, yang menyatakan hendaklah ditanya maksudnya; dan jika dia salah, hendaklah dibetulkan dengan cinta kasih; dan jika itu belum cukup hendaklah digunakan segala upaya yang sesuai, supaya sampai pada pemahaman yang benar, dan dengan demikian dijauhkan dari kesalahan (*LR No. 22*).

Kita perlu menghindari kemubaziran saat menuturkan kata-kata. Penyampaian kata-kata akan berfaedah ketika bertujuan demi kemaslahatan, baik bagi subjek penyampai maupun bagi subjek yang menjadi alamat pembicaraan. Berbicara yang tujuannya kemaslahatan itu berpahala. Sebaliknya, berbicara dengan maksud mudarat itu berdosa. Tiada halangan, apalagi ancaman dosa bagi kita, untuk berbicara tentang perkara-perkara yang bahkan jauh dari profesi. Seorang religius tanpa aral (tidak dilarang) untuk berbicara tentang perang atau perdagangan (*LR No. 40*). St. Ignasius Loyola memberikan catatan khusus tentang menyampaikan sumpah demi Pencipta atau ciptaan. Sumpah menjadi mubazir ketika tidak ada keperluan atasnya maupun rasa hormat terhadapnya. Ia mengkhawatirkan sumpah demi ciptaan itu rentan sekali terperosok menjadi penyembahan berhala pada orang-orang yang kurang sempurna (*LR No. 38 – 9*).

Ignasius Loyola memandang pengangkatan raja atau pejabat tinggi kerajaan lain sebagai sarana istimewa untuk memuliakan Allah (*ad maiorem Dei gloriam*) di dunia. Ia memuji petinggi kerajaan yang menghidupi panggilan mereka dengan menyelenggarakan kesejahteraan, baik jasmani dan rohani kepada jiwa-jiwa dalam wilayah politiknya. Ia mendorong keterlibatan mereka dalam membantu penyelesaian krisis agama di sana.¹ Ketika krisis iman mendera Jerman, Ignasius Loyola mengabdikan permohonan Raja Ferdinand untuk mengirimkan beberapa Yesuit yang terpelajar dalam ajaran iman ke Universitas untuk memberikan

1 Ignatius Loyola, “To John III, King of Portugal,” dalam *Letters of St. Ignatius of Loyola*, Selected and Translated by William J. Young, SJ (Chicago, IL: Loyola University Press, 1959), 64-7; *Ibid.*, “To Ferdinand, King of the Romans,” 111 – 3; *Ibid.*, “To Prince Philip of Spain,” 184 – 6; *Ibid.*, “To The Count of Ribagorza,” 305 – 7; *Ibid.*, “To Emperor Charles V,” 327 – 8; *Ibid.*, “To Claude, Emperor to Abyssinia,” 367 – 372.

keteladanan dalam kehidupan rohani. Dari pilihan-pilihan sarana yang tersedia, Ignasius Loyola memilih melibatkan diri dalam mengeluarkan Jerman dari krisis melalui sarana pengajaran iman dan keteladanan hidup.²

Merebut Kembali Ruang Pendidikan

Kisah, bahkan autobiografi, St. Ignasius Loyola di atas diharapkan dapat menghantar pembaca dalam memahami Pedoman “Kesepahaman dengan Gereja” (*Sentire cum Ecclesia*) dan lebih lanjut membangun sikap yang benar dalam Gereja. Selain melakukan *sapiential reading* terhadap autobiografi St. Ignasius Loyola, saya mengerjakan pembacaan serupa terhadap konteks Indonesia untuk mengabdikan “kesepahaman dengan negara” (*sentire cum patria*). Sebagaimana kandungan surat Ignasius Loyola kepada petinggi kerajaan tentang sumbangan perguruan tinggi untuk mengatasi krisis iman, saya menempatkan perguruan tinggi sebagai sarana istimewa dalam kesepahaman dengan negara. Jauh dari sebuah uraian yang runtut, apalagi utuh, tulisan terbatas ini memunculkan beberapa fragmen gagasan penting di tengah kemendesakan untuk segera bergerak memperjuangkan kebhinnekaan.

Pada awal tulisan, saya menempatkan keberadaan kelompok, malahan gerombolan anti-kebhinnekaan pada kedalamannya sebagai isu spiritualitas. Mereka menyebarkan ujaran kebencian terhadap target korban. Mereka mengkriminalkan karakter target korban dan melucuti simbol-simbol yang terkait dengannya. Suku, agama, ras, dan antar-golongan/budaya (SARA) adalah simbol-simbol kebhinnekaan Indonesia. Mereka mengerahkan aksi massa pada waktu-waktu yang mereka sakralkan untuk menekan, bahkan melancarkan persekusi terhadap target korban. Bersumpah demi Allah, mereka mencari justifikasi religius atas kekerasan sebagai keteladanan iman, bahkan kebaktian kepada-Nya. Mereka menekan otoritas politik dan agama untuk menjatuhkan vonis bersalah kepada musuh, dan melindungi mereka dari ancaman kriminalisasi. Alih-alih “teladan iman”, kelompok-kelompok anti-kebhinnekaan ini justru “musuh iman.”

Meskipun pemilihan metafor perempuan untuk musuh dan laki-laki untuk keberanian mengidap stereotipe, pedoman Ignasius Loyola dalam melawan kuasa musuh pantas mendapatkan perhatian. Ia memperingatkan bahaya membiarkan keberadaan musuh dan kejahatannya tanpa berusaha memberikan perlawanan terhadap serangannya. Ia mendorong keberanian, kegigihan untuk memerangi keganasan seteru. Dalam Latihan Rohani Ignasius, musuh digambarkan bersikap “seperti perempuan”, yaitu ...

“lemah bila dilawan dan kuat bila dibiarkan. Memang ciri khas perempuan bila sedang cekcok dengan laki-laki, jadi takut dan lari, bila laki-laki bermuka gigih terhadapnya. Namun, sebaliknya bila laki-laki mulai lari dan kehilangan keberanian, maka amarah dan ancaman garang perempuan itu menjadi hebat dan tak terhingga” (LR No. 325).

2 Ignatius Loyola, “To Ferdinand, King of the Romans,” dalam *Letters of St. Ignatius of Loyola*, 232 – 3.

Meskipun keberatan terhadap pembiaran yang berlarut-larut terhadap ormas anti-kebhinnekaan, saya mengapresiasi keberanian negara untuk membubarkan mereka. Lebih dari sekedar berbeda pandangan ideologi, negara memandang ormas anti-kebhinnekaan memiliki ideology yang berseberangan. Kerja bhakti merawat Indonesia sebagai “tanah air yang suci” (*terra sancta*) masih jauh dari usai. Ormas anti-kebhinnekaan men(yalah)gunakan ruang ibadah sebagai habitat awal. Mereka menyandera institusi pendidikan bahkan pada jenjang sangat dini. Selain Pendidikan Agama, mereka menanamkan ideologinya pada mata pelajaran lain. Mereka bahkan mengubah paras instutisi pendidikan menjadi religius intoleran. Kelas bukan lagi habitat yang menyediakan “ruang kebebasan” (*taken for granted*) bagi kegiatan pendidikan. Sebelum menanamkan nilai dasar kebhinnekaan, institusi pendidikan perlu terlebih dahulu merebut kembali ruang aktivitasnya.

Kesetiaan berkelanjutan pada panggilan luhur mendidik orang muda dengan pelayanan terpelajar dan keteladanan hidup menjadi tantangan perguruan tinggi. Ia (pendidik) menemukan spiritualitasnya ketika dapat melihat kebhinnekaan pada kedalamannya sebagai perkara pendidikan. Ketika gerakan anti-kebhinnekaan mengancam kehidupan kebangsaan, ia berpartisipasi dalam mengeluarkan Indonesia dari krisis. Ia melibatkan diri dalam kajian serius tentang beriman kepada Tuhan yang Maha Esa yang menghargai kebhinnekaan. Ia menggerakkan kesadaran mahasiswa-mahasiswi untuk menerima kebhinnekaan sebagai nilai dasar bangsa Indonesia. Akhirnya, ia menyiapkan calon lulusan sebagai pejuang dalam merawat Indonesia sebagai *terra sancta* yang menghargai kebhinnekaan. Ketika menghidupi panggilan suci sebagai paguyuban widyani, perguruan tinggi sejatinya sedang mengabdikan *sentire cum patria*.

P. Mutiara Andalas, S.J.

Dosen Magister Kajian Bahasa Inggris
Universitas Sanata Dharma
Pegiat Spiritualitas Ignasian

Daftar Pustaka

- Coleman, Gerald, *Walking with Inigo: A Commentary on Autobiography of St. Ignatius*. Anand, India: Gujarat Sahitya Prakash, 2001.
- Da Camara, Luis Goncalves, *Wasiat dan Petuah St. Ignatius*. Terjemahan Tom Jacobs, SJ. Yogyakarta, YK: Kanisius, 1996.
- Loyola, Ignatius, *Spiritual Exercises of St. Ignatius of Loyola*, Terjemahan dan Pengantar J. Darminta, SJ. Yogyakarta, YK: Kanisius, 1993.
- Loyola, Ignatius, *Letters of St. Ignatius of Loyola*. Selected and Translated by William J. Young, SJ. Chicago, IL: Loyola University Press, 1959.
- Silf, Margaret, *Just Call Me Lopez: Getting to the Heart of Ignatius Loyola*. Chicago, IL: Loyola Press, 2012.